

## **Pendidikan Akhlaq dalam Mencegah Kenakalan Siswa**

Mahrus Zainul Umam  
UIN KHAS Jember

---

**Abstract:** *In the millennial era, one of the challenges for the world of education is balancing important aspects such as physical and spiritual, worldly and spiritual. In this context, of course, religious education and especially moral education is very important, because in the form of educational processes, however, morality is the determinant of the success or failure of an education held. To form a good moral, and noble character, there needs to be education and supervision guidance in the religious field. Because, moral education has been taught by God and exemplified by the Prophet Muhammad, to guide humans not to fall into the abyss of idolatry and prolonged moral damage. Religion is revealed to straighten morality or human behavior and all forms of life. Teenagers are the generation of the nation, without the presence of every teenager, the nation will lose its next leader to replace every old leader. Therefore, the role, duty and responsibility of every teenager in building this nation is very large and a better and more advanced nation. However, most teenagers at the moment do not understand how important they are in the development of this nation. Often they waste a lot of their future with activities that are not useful at all.*

*Juvenile delinquency is one problem that always arises in the midst of society. The problem is living, developing and carrying its own consequences throughout the time that is difficult to find the starting point, because in reality juvenile delinquency has damaged moral values, teaching values and undermined legal values.*

*Juvenile delinquency that often occurs in the community is a form of deviant acts such as motorcycle gangs, sexual harassment, drinking, using illegal drugs, defamation, narcotics and so on. Of course such problems are very contrary to the goals of national education and can hinder the ideals of the nation and religion. Then through a qualitative descriptive study we will know moral education in preventing student delinquency.*

**Keywords:** *Moral education, Student delinquency, Qualitative descriptive.*

Korespondensi: Mahrus Zainul Umam  
UIN KHAS Jember  
[mahruszainn@gmail.com](mailto:mahruszainn@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Kenakalan remaja merupakan salah satu problem yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat- akibat tersendiri sepanjang masa yang sulit dicari ujung pangkalnya, sebab pada kenyataannya kenakalan remaja telah merusak nilai-nilai susila, nilai-nilai ajaran serta merusak nilai-nilai hukum.

Kenakalan remaja yang sering kali terjadi di masyarakat merupakan bentuk- bentuk perbuatan menyimpang seperti gank motor, pelecehan seksual, minum-minuman keras, penggunaan obat-obatan terlarang, penodongan, narkoba dan lain sebagainya. Tentu saja problem seperti ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional serta dapat menghambat cita-cita bangsa dan agama.

Ditinjau dari segi perkembangan biologis seseorang yang dikatakan remaja adalah mereka yang telah berusia 13 sampai dengan 18 tahun. Pada awal usia remaja yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja, sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *storm and drang*. Pada tahap perkembangan ini mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Literatur menunjukkan bahwa pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba hal- hal yang baru, mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan. Untuk itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, penanaman nilai-nilai keagamaan yang nantinya dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup yang terus berkembang.

Melihat masa remaja yang sangat potensial untuk berkembang kearah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan, untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang kearah yang positif dan produktif.

Tujuan pendidikan akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan ketika ada kerjasama antara guru, orang tua maupun murid. Hal ini sejalan tujuan pendidikan secara umum dalam pendidikan agama yaitu mendidik peserta didik agar mereka menjadi muslim sejati, iman, teguh, beramal sholeh, dan berakhlaq mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Tujuan pendidikan yang diharapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan harus mampu mempersiapkan

warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan. Sementara itu pendidikan bertujuan agar seseorang mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dan juga menjadikan anak sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan kebahagiaan setinggi-tingginya.

## **Pembahasan**

### **1. Pendidikan Akhlaq**

#### **a. Pengertian Pendidikan Akhlaq**

Pendidikan Akhlaq adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara sesuai dengan Qur'an dan Hadist. Pengertian di atas mengindikasikan betapa peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Bagi negara, pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan konstitusi serta membangun watak bangsa (nation character building). Menurut Redja Mulyahardjo pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas dan alternatif. Definisi pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup

(*long life education*). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial mereka. Secara alternatif pendidikan

didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang. Seperti dalam kandungan surat Az-zumar ayat 9 berikut ini :

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ  
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ (٩)

Artinya : (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S Azzumar : 9)

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang memiliki program dalam pendidikan formal, nonformal ataupun informal di sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan pertimbangan kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan secara tepat. Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas tugas pendidikan kepada generasi muda. Dalam konteks ini pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia untuk menuju kepada kemanusiaannya yang berupa pendewasaan diri. Maka melalui pendidikan disemaikan pola pikir, nilai nilai, dan norma norma masyarakat dan selanjutnya ditransformasikan dari generasi ke generasi untuk menjamin keberlangsungan hidup sebuah masyarakat.

Dalam konteks sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan transformasi nilai budaya masyarakat, terdapat tiga pandangan untuk menyoal hubungan antara sekolah dengan masyarakat, yakni perenialisme, esensialisme dan progresivisme. Pandangan perenialisme, sekolah bertugas untuk mentransformasikan seluruh nilai nilai yang ada dalam

masyarakat kepada setiap peserta didik, agar peserta didik tidak kehilangan jati diri dan konteks sosialnya. Esensialisme melihat tugas sekolah adalah menyeleksi nilai-nilai sosial yang pantas dan berguna untuk ditransformasikan pada peserta didik sebagai persiapan bagi perannya di masa depan. Peran sekolah yang lebih maju ada pada progresivisme yang menempatkan sekolah sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang tugasnya adalah mengenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik yang akan mengantarkan peran mereka di masa depan.

Menurut Hoy dan Kottnap terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat ditransformasikan sekolah kepada diri setiap peserta didik agar mereka dapat berperan secara aktif dalam era global yang bercirikan persaingan yang sangat ketat (*high competitiveness*), yakni: (1) nilai produktif, (2) nilai berorientasi pada keunggulan (*par excellence*), dan (3) kejujuran. Nilai yang berorientasi pada keunggulan adalah identik dengan motivasi berprestasi seseorang.

Moral kejujuran adalah moral universal, moral yang dijunjung tinggi oleh bangsa-bangsa modern dan beradab. Bangunan masyarakat yang sehat adalah yang didasarkan atas nilai-nilai kejujuran. Kejujuran pada gilirannya akan menumbuhkan kepercayaan (*trust*), dan kepercayaan merupakan salah satu unsur modal sosial. Untuk itu tugas pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada setiap komponen di dalamnya, baik itu siswa, staff guru maupun komponen lainnya. Pendidikan anti korupsi adalah pendidikan yang berkaitan dengan cara untuk menanamkan nilai kejujuran pada diri peserta didik melalui serangkaian cara dan strategi yang bersifat edukatif.

Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran di kelas, dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang telah ditentukan. Proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Untuk lebih jelas tentang

konsep pembelajaran penulis uraikan dalam pokok bahasan tersendiri tentang pembelajaran.

b. Tujuan Pendidikan Akhlaq

Pendidikan Akhlaq dapat membangun salah satu kebiasaan yang baik dan membentuk pemikiran pada seseorang sehingga diharapkan seorang anak dapat merubah hidup dan moralnya ke arah yang lebih baik serta dapat selalu mempertahankan dan menggali potensi positif yang ada didalam dirinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlaq ini adalah ingin membentuk

generasi yang memiliki perilaku dan kebiasaan baik serta terhindar dari perilaku buruk, selalu mengharap ridho Allah serta ingin mencapai predikat insan kamil.

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia”.

Menurut Imam Al-Ghazali ada dua karakteristik yang melatar belakangi dari konsep pendidikan moral yang merujuk pada kitab *ihya' ulumuddin* yaitu :

1. Aspek Pendidik

Dalam aspek mendidik meliputi profesi pendidik, syarat kepribadian pendidik, dan peran pendidik. Dalam profesi mendidik Secara ilmiah imam al-Ghazali menjelaskan tentang pengertian seorang pendidik, yaitu seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seorang pendidik adalah seseorang yang menyampaikan hal yang baik, positif, kreatif serta mau memotivasi seseorang untuk senantiasa berbuat baik tanpa memandang umur. Kata *professional* melekat pada suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan pemikiran yang dalam. Imam al-Ghazali menuturkan bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan memuliakan seorang yang terjun dalam bidang pendidikan, maka dari itu Imam al-Ghazali menempatkan para ilmuwan setara dengan Nabi. Seperti yang tertulis dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* (Jil 1: 66) “Guru bekerja menyempurnakan hati, membesarkan dan mengiringnya dekat dengan Allah SWT maka di satu pihak mengajar

ilmu itu satu ibadah kepada Allah dan disisi lain merupakan khalifah bagi Allah SWT karena dia merupakan khalifah Allah SWT maka sesungguhnya Allah mendorong hati orang alim mengetahui ilmu yang merupakan salah satu sifat- sifatnya yang khusus”.

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa guru merupakan khalifah yang menjadikan perubahan, yaitu perubahan dari kebodohan menuju manusia yang berilmu. Keberhasilan dari seorang pendidik merupakan hasil dari kesadaran pendidik sendiri terhadap tanggungjawab dan kemuliaan pribadi pendidik dalam

mengembangkan ilmu. Peran pendidik dalam memberikan khasanah keilmuan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga berpengaruh besar pada masyarakat terkait dengan hubungannya dengan Allah SWT.

Kemudian Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap profesi atau pekerjaan merupakan suatu ibadah. Seperti halnya pendidik, dia akan bisa dikatakan ibadah apabila memiliki ciri- ciri sebagai berikut : Zuhud, Benar, Amanah, Ikhlas, Sabar, Lemah lembut dan Pemaaf, penyayang.

Masyarakat merupakan tugas yang berat dan penting. Masyarakat banyak berharap kepada seorang pendidik dan pemuka agama untuk bisa mendampingi generasi yang mendatang menuju generasi yang mulia dan luhur.

c. Materi Pendidikan Akhlaq

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Sebagaimana di paparkan ruang lingkungnya sebagai berikut :

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq. Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Menurut Hamzah Ya’cob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku,

memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang di perintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Oleh Al Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memeberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Disisi lain, Al Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.

c. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai manusia Khalifah.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, kekhofifahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan menghantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

## **2. Kenakalan Siswa**

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Dinamika sosial yang semakin kompleks memberikan konsekuensi terjadinya pergeseran nilai dan norma perilaku kehidupan masyarakat, tak terkecuali remaja. Adanya kenakalan yang marak akhir-akhir ini juga merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Kenakalan remaja yang terjadi dapat menimbulkan gangguan terhadap stabilitas nasional. Selain itu juga merusak masa depan remaja sendiri.



Adapun pengertian dari kenakalan remaja sendiri akan dijabarkan menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Syafiyudin Sastrawijaya adalah bahwa suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum, apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran. Apabila perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang tidak tergolong anak-anak tetapi belum termasuk dewasa masih dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Ny. Singgih Gunarsa dan Singgih D.Gunarsa memberikan beberapa ciri pokok dari kenakalan remaja :

- 1) Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut, ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- 3) Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.
- 4) Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Zakiah Daradjat usia remaja adalah di atas 12 tahun dan di bawah 18 tahun serta belum menikah artinya apabila terjadi pelanggaran hukum dari seseorang dalam usia tersebut makahukuman baginya tidak sama dengan orang dewasa.

Menurut pendapat tersebut siswa seumuran MTsN termasuk dalam kategori remaja. Karena siswa di MTs maupun MA pada umumnya berumur di atas 12 tahun dan di bawah 18 tahun. Masa remaja adalah masa yang penuh guncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Masa ini sering disebut juga masa “strurn and drang” karena anak itu emosinya timbul dengan cepat, sehingga menimbulkan kemauan-kemauan yang keras. Ia mulai sadar dengan dirinya sendiri dan ingin melepaskan diri dari segala bentuk kekangan dan berontak terhadap norma-norma yang berlaku.

Dari beberapa pendapat mengenai kenakalan remaja yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata

tertib dan peraturan baik peraturan sekolah maupun peraturan di masyarakat yang dilakukan oleh remaja.

Keluhan mengenai perilaku remaja ini banyak dialami oleh banyak orang, baik orang tua, ahli pendidikan maupun orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan sosial. Perilaku tersebut umumnya sukar dikendalikan yang tercerminal dalam tindakan nakal, keras kepala, berbuat keonaran dan banyak lagi yang kesemuanya mengganggu ketentraman umum.

b. Sebab-sebab kenakalan siswa

Segala sesuatu pasti ada sebabnya seperti pepatah yang mengatakan “tidak mungkin ada asap jika tidak ada api”. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan siswa yang terjadi saat ini adalah akibat dan pastilah ada yang menyebabkan itu semua terjadi. Adapun yang menyebabkan seorang siswa melakukan penyimpangan yaitu salah satunya kegagalan pendidik atau kurangnya penanaman nilai agama yang dilakukan oleh keluarga, guru dan masyarakat. Yang dimaksud nilai agama itu tidak hanya pelajaran agama yang diberikan secara sengaja yang teratur oleh guru di sekolah saja, tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang di mulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil, dengan jalan membiasakan diri si anak kepada sifat-sifat yang baik. Selain itu kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja secara wajar juga mendorong remaja melakukan tindakan yang menyimpang.

Hal-hal yang dipaparkan tersebut merupakan faktor langsung yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Adapun secara tidak langsung, faktor-faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja adalah penyakit masyarakat yang memungkinkan memicu kenakalan remaja, seseorang yang hidup dalam lingkungan tidak sehat dapat menularkan pengaruh buruk bagi remaja. Selain pengaruh dari masyarakat yang tidak baik, teknologi canggih yang tidak diimbangi dengan keimanan yang kuat juga bisa menyebabkan seseorang berperilaku menyimpang.

Sebagaimana dijelaskan di atas terdapat faktor langsung maupun tidak langsung yang dapat menimbulkan kenakalan siswa, ada hal-hal lain yang bersifat khusus yang menyebabkan kenakalan siswa, seperti pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan anak-anak, hal ini berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi yang kurang menguntungkan anak. Selanjutnya kurang dapatnya seorang siswa menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang negatif mendorong anak menjadi melakukan tindakan yang menyimpang. Selain itu pengaruh lingkungan maupun teman sebaya sangatlah dominan.

Seorang siswa yang tidak mempunyai kegemaran/hobi yang positif atau tidak ada wadah khusus bagi dia untuk menyalurkan hobi dan bakatnya, sehingga dia tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Keadaan ini mendorong remaja tidak berkembang dan menimbulkan kenakalan remaja. Potensi dan kreatifitas siswa yang positif hendaknya bisa disalurkan melalui kegiatan yang membangun dinamisasi aktivitas siswa. Siswa memang sangat butuh perhatian ekstra dalam arti orang tua harus memperhatikan benar anaknya.

Masih berkaitan dengan sebab-sebab kenakalan remaja, kehidupan keluarga di rumah juga sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak menjadi baik ataupun tidak. Sesungguhnya pengaruh keluarga sangat besar terhadap perkembangan remaja. Pengaruh itu tidaklah terbatas pada waktu ia menjadi remaja saja, akan tetapi telah dimulai sejak dari bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Selanjutnya keretakan hidup keluarga adalah salah satu hal negatif yang menyebabkan seseorang berperilaku tidak baik. Keretakan yang dimaksud disini adalah broken home dalam rumah tangga orang tua atau perceraian orang tua yang menyebabkan remaja mencari pelarian (negatif) sehingga remaja cenderung terlibat kedalam masalah kenakalan remaja.

Beberapa kajian mengatakan bahwa para remaja yang hidup dalam rumah tangga yang retak, mereka lebih banyak mengalami problematika yang bersifat emosional, moral, medis, dan sosial dibanding dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga biasa. Selain keretakan hidup keluarga, hal-hal seperti rasa cinta kasih sayang orang tua yang tidak merata terhadap anak-anak, kelahiran anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya menjadikan orang tua setengah-setengah mengurusinya, kesibukan orang tua sehingga anaknya tidak terbina dengan baik, kurang mengetahui cara-cara mendidik anak dengan baik dan benar, hal-hal tersebut di atas tidak sedikit terjadi di lingkungan sekitar kita.

Kenakalan siswa tidak sepenuhnya akibat dari pendidikan orang tua. Sekolah yang merupakan tempat menuntut ilmu bisa jadi penyebab kenakalan siswa karena guru yang kurang memenuhi syarat, guru tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai agama serta akhlaq yang baik kepada murid- muridnya.

Salah satu penyebab kenakalan siswa adalah hilangnya ketentraman batin. Kehilangan ketentraman batin ini terjadi karena seseorang tidak dekat dengan Tuhan. Agama benar-benar merupakan satu kekuatan yang sangat penting dalam pembentukan kesehatan jiwa. Dengan jiwa yang sehat maka kenakalan remaja akan dapat dicegah.

c. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Menurut Siti Ma'rifatul Ulum, Kenakalan siswa bermacam-macam bentuknya misalnya coret-coret baju dan konvoi saat kelulusan, hal ini sangat mengganggu ketentraman dan mengganggu pengguna jalan. Anak seumuran MAN membawa motor juga termasuk dalam bentuk kenakalan karena secara umur mereka belum mempunyai Surat Ijin Mengemudi (SIM), selain itu kebut-kebutan, berkelahi, mencuri, dan meminta uang secara paksa kepada teman juga termasuk kenakalan siswa.

Donal J. Soemaker memiliki pandangan tentang kenakalan remaja yakni: *It might seem as if juvenile delinquency included only serious criminal activity. While delinquency does include crimes, it also includes a variety of other behaviors that are not criminal. Examples of such offenses include running away from home, truancy from school, and disobeying the lawful commands of parents or legal guardians. These acts are often referred to as status offenses, which refers to the condition of the person's age at the time the offense was committed.*

Menurut Donald pembahasan ini mungkin tampak seperti kenakalan remaja hanya mencakup kegiatan kriminal yang serius. Sementara juga banyak kenakalan yang dilakukan remaja yang bukan criminal atau kejahatan. Contoh dari pelanggaran tersebut termasuk kabur dari rumah, bolos dari sekolah, dan melanggar perintah dari orang tua atau wali yang sah. Tindakan-tindakan ini sering disebut sebagai pelanggaran status.

Adapun bentuk kenakalan remaja, sebagaimana yang dipaparkan oleh Zakiyah Derajat meliputi :

- 1) Kenakalan ringan, misalnya: tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara berpakaian yang tidak sopan
- 2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya : mencuri, menodong, kebut-kebutan, miras (minum-minuman keras), dan penyalahgunaan narkoba.
- 3) Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis. Penyimpangan tingkah laku dan perbuatan remaja saat ini sangat menyusahkan orang tua antara lain, berani dan menentang orang tua atau guru. Selain menentang orang tua dan guru, seseorang dikatakan nakal apabila sering malas atau membolos sekolah
- 4) Akibat dari seorang remaja tidak dapat mengatur waktu luang dengan baik atau tidak mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang membangun dirinya, maka ia akan suka berkeliaran tanpa tujuan yang jelas, suka keluar malam, berkumpul di pinggir jalan, kebut-kebutan yang membahayakan dirinya dan orang lain.

- 5) Kenakalan yang tidak kalah memprihatinkan yaitu suka membaca buku porno ataupun film porno. Jika iman seorang anak tidak kuat maka ia akan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti pelecehan seksual atau bahkan melakukan hubungan seks di luar nikah. Jika perilaku menyimpang seperti ini tidak diatasi maka akan menyebabkan kehancuan remaja.
- 6) Pergaulan yang tidak baik menjadi sebab anak suka berkelahi, minum minuman keras, mencuri, coret-coret tembok, suka berbohong dan lain-lain. Fenomena tersebut sering terjadi di lingkungan sekitar kita dan otomatis hal tersebut akan menjelekkan nama keluarga dan sekolah.

d. Cara Menanggulangi Kenakalan Siswa

Untuk mendekati masalah remaja atau kenakala remaja pada suatu pemecahan yang tepat, maka ditinjau terlebih dahulu dari subjeknya, kemudian baru pada bentuk dan sifat perbuatannya. Remaja harus dipandang sebagai individu yang masih dalam transisi menuju dewasa, individu yang memerlukan dan berhak mendapat bantuan pada masa perkembangannya, individu yang harus mendapat bimbingan dan perhatian.

Dengan memperhatikan berbagai konsekuensi dan untuk menghindari membengkaknya kenakala remaja ini, maka perlu diadakan pencegahan dan tindakan yang terarah. Menurut Sahilun A Nasir, Tindakan-tindakan tersebut di antaranya yaitu: tindakan preventif, tindakan represif, tindakan kuratif, dan rehabilitas. Uraian berikut anak menjelaskan tindakan-tindakan tersebut :

- 1) Tindakan Preventif, yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Usaha-usaha yang sifatnya preventif dapat dilakukan melalui perbuatan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah), pendidikan nonformal (masyarakat). Hal-hal kongkrit yang dapat dilakukan dalam mencegah timbulnya kenakalan ialah menghindari keretakan rumah tangga atau broken home, menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya dan penuhilah hatinya dengan keimanan, pemeliharaan hubungan kasih sayang yang adil dan merata antar sesama anggota keluarga, pengawasan yang intensif terhadap gejala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak untuk menekan kemungkinan berperilaku negatif, pemberian kesibukan yang bermanfaat, pemberian peranan dan tanggung jawab di antara anggota keluarga, mengintensifkan pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah hendaknya memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, efektif dan psikomotor yang memadahi, mengadakan identifikasi dan bimbingan mengenai bakat, minat, kemampuan dan penyalurannya, melatih atau membiasakan anak untuk

dapat bekerjasama, berorganisasi dengan bimbingan guru melalui OSIM dan lain-lain, mengadakan dan mengaktifkan remaja masjid, dan lain sebagainya.

- 2) Tindakan Represif, yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan remaja yang lebih hebat. Ruang lingkup tindakan represif meliputi :
  - a) Razia terhadap tempat-tempat atau barang-barang yang dapat dijadikan tempat atau alat berbuat nakal oleh remaja.
  - b) Penyidikan atau pengusutan dan pemeriksaan terhadap remaja yang berbuat nakal.
  - c) Penahanan sementara untuk kepentingan pemeriksaan dan perlindungan bagi remaja.
  - d) Penuntutan dan peradilan terhadap perkara yang melanggar hukum.

Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar, orang tua atau walinya. Selain itu juga melakukan pengawasan khusus oleh Kepala Madrasah dan tim guru atau pembimbing.

- 3) Tindakan kuratif, dan rehabilitasi, yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini dilakukan setelah tindakan-tindakan yang lain dilakukan. Tindakan ini merupakan tindakan khusus untuk memecahkan dan menanggulangi problema kenakalan remaja. Nilai-nilai keagamaan menjadi faktor yang dominan dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja. Penanaman nilai agama Islam sebaiknya dilakukan sejak manusia masih dalam kandungan sampai akhir hayat. Jadi dapat dikatakan penyelamat dari kenakalan remaja adalah agama Islam yang membimbing menuju akhlaq yang mulia. Problem kenakalan remaja juga dapat diminimalisir dengan memberikan ruang gerak kepada remaja atau menyalurkan mereka kedalam aktivitas-aktivitas yang positif.

## **Kesimpulan**

Dalam era milenial, salah satu tantangan bagi dunia pendidikan adalah menyeimbangkan aspek-aspek yang penting seperti: jasmani maupun rohani, duniawi maupun ukhrawi. Dalam konteks ini sudah barang tentu pendidikan keagamaan dan khususnya pendidikan akhlaq adalah hal yang sangat penting, sebab dalam bentuk proses pendidikan yang bagaimanapun, akhlaq adalah penentu berhasil tidaknya suatu pendidikan yang diselenggarakan.

Untuk membentuk moral yang baik, dan budi pekerti luhur, perlu adanya bimbingan pendidikan dan pengawasan dalam bidang keagamaan. Sebab, pendidikan akhlaq telah diajarkan

Allah dan dicontohkan Rasulullah SAW, untuk membimbing manusia agar tidak terperosok dalam jurang kemusyrikan dan kerusakan moral yang berkepanjangan. Agama diturunkan untuk meluruskan akhlaq ataupun perilaku manusia dan segala bentuk kehidupan. Remaja adalah generasi bangsa, tanpa kehadiran setiap remaja, maka bangsa akan kehilangan pemimpin selanjutnya untuk menggantikan setiap pemimpin yang lama. Oleh karena itu, maka sangat besar sebenarnya peranan, tugas, dan tanggung jawab setiap remaja dalam membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju dan lebih baik lagi. Hanya saja, sebagian besar remaja pada saat ini tidak memahami seberapa pentingnya mereka di dalam pembangunan bangsa ini.

Sering kali mereka banyak menyalahgunakan masa depan mereka dengan berbagai kegiatan yang tidak berguna samasekali. Kenakalan remaja merupakan salahsatu problem yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat-akibat tersendiri sepanjang masa yang sulit dicari ujung pangkalnya, sebab pada kenyataannya kenakalan remaja telah merusak nilai-nilai susila, nilai-nilai ajaran serta merusak nilai-nilai hukum.

Kenakalan remaja yang sering kali terjadi di masyarakat merupakan bentuk- bentuk perbuatan menyimpang seperti begal motor, pelecehan seksual, minum-minuman keras, penggunaan obat-obatan terlarang, penodongan, narkoba dan lain sebagainya. Tentu saja problem seperti ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional serta dapat menghambat cita-cita bangsa dan agama. Maka melalui kajian deskriptif kualitatif kita akan mengetahui pendidikan akhlaq dalam mencegah kenakalan siswa.

## **Daftar Pustaka**

- Amin, Moh. 1997. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Pasuruan: Garoeda Buana
- Arikunto, Suharsimi. 1991. Prosedur Penelitian Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asmaran. 1992. Pengantar Ilmu Akhlak. Jakarta: Rajawali Pers
- Asri, Budiningsih. 2004. Pembelajaran Aqidah Akhlaq. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Bahri, Djamarah. 1999. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Croituru, Ion. 2014. The Moral-religious Education - A Support of Self conscience Training. Social and Behavioral Sciences. Romania: Valahia University Targoviste
- Darajat, Zakiah. 1990. Membina Nilai Moral di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang
- Darajat, Zakiah. 1994 Kesehatan Mental. Jakarta: Haji Masagung
- Darajat, Zakiah. 1996. Ilmu Pendidikan Islam Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Darajat, Zakiah. 2003. Ilmu Jiwa Agama cetakan ke 16. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Ghazali. 2008. Membangkitkan Energi Qolbu, terj. Muhammad Nuh. Bandung: Mitra press

- Heilbrun Kirk. 2005. *Juvenile Delinquency prevention assessment and intervention*. New York: Oxford University Press
- Idris, Zahara. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Iskandar.2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press
- Jamal, ma'mur. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press
- Jamaluddin, Mahfudzh. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Surabaya: PT. Mahkota
- Larry siegel. 2010. *Juvenile Delinquency*. New York: The core
- Mahayani Dian. 2008. *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik SMP Islam Karangploso*. Malang: Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Maghfirah Pustaka
- Moleong, Lexy.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.